

AGAMA SEBAGAI INSTRUMEN KEKERASAN SIMBOLIK (Analisis Semiotika Dalam Konten Dakwah Zavilda TV)

Catur Bayu Irawan, Karimatun Nisa', Elsa Nurul Abidah, Naufal Kurniawan
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Corresponding Author : naufal_kurniawan@uinsatu.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi turut membawa perubahan pada dinamika kehidupan beragama, salah satunya adalah metode dakwah, Zavilda Tv adalah salah satu konten kreator bertema dakwah yang berfokus pada konten sosial eksperimen di mana ia akan berusaha mendakwahi perempuan yang belum berhijab untuk diajak berhijab. Apa yang ia lakukan didasari oleh semangat dakwah yang dilegitimasi oleh ayat-ayat yang secara khusus menekankan pentingnya dakwah, sementara fokusnya pada penggunaan hijab didasari oleh adanya kewajiban bagi perempuan muslim untuk berhijab. Zavilda Tv adalah representasi dari semangat dakwah muslim di era digital yang sayangnya dalam konten dakwahnya memuat narasi kekerasan simbolik, penulis meyakini ia bukanlah satu-satunya konten kreator yang melakukan kekerasan simbolik dalam dakwahnya, namun di sini peneliti mengambil konten Zavilda sebagai representatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, kedua pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna dari suatu teks atau wacana beserta konteks sosialnya, sementara pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada konten. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terfokus pada adanya dua tahap signifikansi yaitu denotasi dan konotasi, yang di dalam konotasi terdapat mitos yang juga berperan penting. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada tiga bentuk kekerasan simbolik dalam konten Zavilda Tv, yang pertama adalah kekerasan simbolik dalam gambar thumbnail dan judul yang provokatif, kata-kata dalam percakapan yang menyoroti tingkat kesalehan target, dan yang ketiga melalui gestur. Ketiga bentuk kekerasan tersebut menggunakan narasi agama dan simbol agama sebagai modal simbolik.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Semiotika, Agama, Konten Dakwah

Abstract

Technological advances have also brought changes to the dynamics of religious life, one of which is the da'wah method, Zavilda Tv is one of the content creators with the theme of da'wah which focuses on experimental social content where he will try to preach to women who have not been veiled to be invited to wear the hijab. What she does is based on the spirit of da'wah which is legitimized by verses that specifically emphasize the importance of da'wah, while her focus on the use of hijab is based on the obligation for Muslim women to wear the hijab. Zavilda Tv is a representation of the spirit of Muslim da'wah in the digital era which unfortunately contains a narrative of symbolic violence, the author believes that he is not the only content creator who commits symbolic violence in his da'wah, but here the researcher takes Zavilda's content as a representative. This research is a qualitative research with a discourse analysis approach, these two approaches were chosen to reveal the meaning of a text or discourse along with its social context, while data collection was done by observing the content. The data obtained are then analyzed using Roland Barthes' semiotic theory which focuses on the existence of two stages of significance, namely denotation and connotation, in which there is a myth that also plays an important role in connotation. The results of this study found that there are three forms of symbolic violence in Zavilda Tv's content, the first is symbolic violence in thumbnail images and provocative titles, words in conversation that highlight the target's level of piety, and the third is through gestures. The three forms of violence use religious narratives and religious symbols as symbolic capital.

Keywords: Symbolic Violence, Semiotics, Religion, Da'wah Content

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi, maka ada banyak perubahan yang terjadi termasuk dalam kehidupan beragama, salah satu unsur dalam kehidupan beragama yang mulai banyak berubah karena mendapat sentuhan teknologi adalah metode dakwah. Jika

dahulu dakwah dilakukan pada ruang yang terbatas, maka dengan adanya media sosial dakwah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk konten yang mampu menjangkau banyak kalangan secara luas.

Konsep interaksi pada media sosial yang tak terbatas membuat ada banyak orang yang termotivasi untuk membuat konten dakwah yang bisa diakses oleh banyak pihak. Salah satu dari kreator konten dakwah di media sosial adalah Zavilda Tv, dengan bentuk konten sosial eksperimen yang menargetkan perempuan yang belum berhijab untuk didakwahi secara langsung dan diajak untuk berhijab. Yang sayangnya konten tersebut memuat muatan kekerasan secara simbolik yang menggunakan simbol-simbol agama sebagai modal untuk melakukan penindasan.

Kekerasan simbolik dalam bahasa Bourdieu memiliki definisi sebagai suatu bentuk kekerasan yang tak bisa dilihat dan bersifat tersembunyi atau bisa disebut kekerasan yang lembut (Ulya, U, 2016). Korban dari kekerasan simbolik tidak akan merasa bahwa dirinya sedang ditindas, ia justru menerima posisinya dan bahkan merasa bahwa dirinya berada posisi yang selayaknya. Kekerasan simbolik berbasis agama muncul sebagai akibat dari kuasa teks-teks dalam agama, implikasinya adalah ketika ada individu yang tidak hidup berdasarkan wacana tersebut, maka ia adalah sosok yang rendah, sementara mereka yang sesuai merupakan sosok yang tinggi. Hierarki kesalehan tersebut kemudian menjadi narasi yang digunakan oleh individu tertentu untuk melakukan kekerasan secara simbolik.

Dalam konteks kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Zavilda TV selaku konten kreator, ia menggunakan simbol agama berupa pakaian yang tertutup sebagai modal simbolisasi bahwa dirinya telah sesuai dengan narasi saleh dalam agama Islam. Simbol itu pula yang ia gunakan untuk memosisikan target yang merupakan perempuan yang tidak menutup aurat untuk berada di bawahnya secara hierarki kesalehan. Relasi kuasa yang muncul terkait hierarki kesalehan tersebut kemudian dilegitimasi dengan narasi bahwa perempuan yang tidak menutup aurat adalah hina dan oleh karenanya Zavilda menyuruh perempuan yang ditargetkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat. Sekilas apa yang dilakukan Zavilda adalah bentuk dakwah yang dianjurkan dalam Islam, namun cara dakwah yang ia pakai menimbulkan problematika baru yang menarik untuk diteliti.

Isu mengenai kekerasan simbolik dalam kehidupan beragama merupakan isu yang sudah ada sejak lama dan telah menjadi objek yang cukup banyak diteliti, beberapa penelitian yang terkait dengan topik permasalahan ini di antaranya: *pertama*, penelitian dari Ulya yang berjudul "Kuasa Wacana Keagamaan: dari Kekuasaan Simbolik menuju Kekerasan Fisik" (Ulya U, 2016). Penelitian ini membahas tentang kuasa dari wacana-wacana teks agama yang berasal dari interpretasi ulama terhadap teks Alqur'an dan Hadits, kuasa yang dimiliki oleh wacana tersebut dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melakukan diskriminasi dan dominasi kepada pihak lain, yang mana kemudian melahirkan kekerasan simbolik dan berujung pada kekerasan fisik yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, penelitian dari Yelly Elanda dan Ardnawari Ayu Pitaloka yang berjudul "Pelakor Syar'i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial" (Elanda, Y., & Pitaloka, A. A, 2022). Penelitian ini membahas tentang kekerasan simbolik yang dilakukan oleh netizen terhadap Nissa Sabyan dengan memberikan label simbolik berupa pelakor syar'i. Narasi pelakor syar'i yang

muncul merupakan hasil dari adanya tuntutan untuk berperilaku sesuai dengan narasi patriarki, feminitas, dan syariahisasi yang ada di masyarakat.

Kedua penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda, penelitian pertama berfokus pada kuasa yang dimiliki oleh wacana dalam agama yang disalahgunakan oleh pihak tertentu untuk mendominasi dan mendiskriminasi pihak lain sehingga menimbulkan kekerasan simbolik dan berujung pada kekerasan fisik yang mengatasnamakan agama. Sementara penelitian kedua berfokus pada kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh netizen secara digital dengan cara memberikan wacana simbolik pelakor syar'i kepada Nissa Sabyan selaku target kekerasan. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian di atas, belum ada pembahasan mengenai adanya tindak kekerasan simbolik yang dilakukan oleh konten kreator dalam dunia digital.

Penelitian ini terfokus untuk meneliti tentang kekerasan simbolik yang dilakukan oleh konten kreator di media digital dengan secara khusus meneliti kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Zavilda TV sebagai salah satu contoh konten kreator yang melakukan kekerasan simbolik. Peneliti akan berfokus pada rumusan masalah perihal apa saja bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Zavilda TV dalam kontennya dan bagaimana peran agama dalam melegitimasi kekerasan simbolik yang dilakukan Zavilda TV dalam kontennya.

Pihak yang terlibat dalam ruang kekerasan simbolik pada umumnya tidak merasakan adanya penindasan yang sedang terjadi, hal itu dikarenakan kekerasan yang terjadi tidak terlihat secara jelas dan tertutupi oleh wacana-wacana atau simbol tertentu. Penindasan yang dilakukan secara simbolik melalui nilai-nilai dalam agama yang mana agama menjadi otoritas kebenaran dalam masyarakat. Pada konteks kekerasan simbolik oleh Zavilda TV, agama menjadi instrumen yang digunakan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam interaksi mereka, di mana menutup aurat menjadi hal yang benar dan tidak menutup aurat adalah hal yang salah, Zavilda yang menutup aurat berada pada posisi sebagai pihak yang benar sehingga ia memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang tidak menutup aurat dalam konten tersebut. Relasi kuasa yang muncul seolah-olah membuat Zavilda menjadi berhak untuk memaksa pihak lain untuk berjalan ke arah yang benar, atau dengan kata lain Zavilda memaksakan simbol-simbol yang ia nilai benar, dalam hal ini pakaian yang tertutup untuk juga digunakan oleh perempuan lain yang ia jadikan sasaran dalam kontennya. Relasi kuasa yang muncul, membuat Zavilda melakukan kekerasan secara simbolik baik pada isi konten miliknya maupun cara dia menyebarkan konten tersebut.

Merespons persoalan di atas, peneliti akan berfokus pada pertanyaan apa saja bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Zavilda TV dalam kontennya dan bagaimana peran agama dalam melegitimasi kekerasan simbolik yang dilakukan Zavilda TV dalam kontennya. Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang berfokus tentang makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Metode kualitatif dipilih karena memiliki fokus untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dianggap berasal dari masalah sosial (Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M, 2019). Peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana model van Dijk untuk menjawab hubungan antara wacana, kekuasaan, otoritas dan kontrol sosial (Gazali, G : 89).

Serta melihat bagaimana suatu teks dibuat, sehingga akan didapatkan gambaran mengapa suatu teks bisa menjadi semacam itu.

Metode pengumpulan data yaitu peneliti melakukan observasi dengan cara menonton dan mengamati konten dari Zavilda TV, serta menggunakan metode pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai literatur baik berupa buku maupun jurnal yang relevan dengan topik penelitian, serta dari artikel dalam media daring. Peneliti kemudian mengklasifikasikan data dari dalam konten yang mengandung muatan kekerasan simbolik, data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi dan konotasinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Urgensi Dakwah Bagi Muslim

Pada awalnya Islam hadir di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan hadirnya Islam didunia adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Islam sendiri adalah agama dakwah karena dalam islam di anjurkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran kebenaran dan bahkan juga diwajibkan untuk berdakwah. Hal ini dikarenakan seorang muslim akan tetap membutuhkan petunjuk – petunjuk untuk menjalani kehidupan dalam sehari – hari dengan benar dan penuh keberkahan. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi seorang muslim selain mengajak sesama manusia ke jalan kebenaran. Dengan hal ini tugas untuk berdakwah bagi muslim adalah suatu pelengkap dari jiwa dan hidup seorang muslim yang tidak boleh jika tidak dilakukan. Manusia sudah diberi bekal pedoman hidup oleh penciptanya yakni Allah SWT. Jika ingin hidup selamat dalam perjalanan hidupnya manusia harus mengikuti pedoman yang telah di berikan. Karena agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW memberikan ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Semua perintah dan anjuran dalam Islam pasti memberikan kemanfaatan yang besar bagi manusia. Begitupula dengan larangan dalam Islam akan memberi dampak buruk jika di langgar dan tidak menaatinya (Zulfikar, Z. 2022).

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada sesama manusia yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang terus bertambah baik, membina, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran islam dalam segala bidang kehidupan manusia, dengan hal ini dakwah harus di lakukan secara terus – menerus sampai akhir zaman. Yang muncul dipikiran ketika mendengar kata dakwah pasti berhubungan dengan agama, karena agama tidak akan pernah menyebar jika tidak di imbangi dengan dakwah. Dakwah disini sebagai wadah berisikan ajakan atau seruan kepada semua manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai siraman rohani kepada masyarakat yang sebelumnya sudah mulai lalai akan kewajiban yang pada akhirnya bisa teringat kembali dengan tanggung jawab serta kewajiban yang harus dipenuhi dan kembali ke jalan yang benar (Sukardi, A. 2018).

Demikian agama Islam tidak luput dari kata dakwah, bahkan islam biasa disebut dengan agama dakwah. Yang mana hal ini dikarenakan agama sendiri yang senantiasa mendorong bagi para pengikutnya untuk selalu berdakwah membawa petunjuk yang benar bagi umat yang lainnya. Kemajuan dan kemunduran umat Islam dapat di lihat dari bagaimana cara berdakwah dan konsisten atau tidaknya dalam dakwah tersebut. Dari pertanyaan

tersebut dakwah dalam Islam hukumnya wajib bagi setiap muslim dengan segala bentuknya. Dakwah disini bukan hanya yang dilakukan seorang kyai ataupun para ustadz dan tokoh terpandang dalam agama, dakwah disini dapat dilakukan siapapun yang terpenting terbukti kebenarannya dan tidak menambahi serta mengurangi kebenaran yang akan di sampaikan kepada orang lain. *Dan hendaklah di antara kamu (umat islam) yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang – orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran : 04). Dari surat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setiap muslim diwajibkan berdakwah kepada umat manusia dengan ber- *amar makruf nahi mungkar*, memberi nasihat, berjihad, saling mengingatkan sesama umat muslim jika melakukan kesalahan dengan tujuan selamat bahagia di dunia dan akhirat (Abdullah, A. 2020).

Dengan semakin pesatnya perkembangan di dunia yang semakin canggih dan modern. Tingkah laku serta pergaulan hidup pasti juga berubah, jika setiap individu tidak bisa mengendalikan dan tidak bisa memilih pergaulan yang baik maka akan terjerumus ke hal – hal yang negative dan jauh dari sang pencipta. Pentingnya dakwah yang dilakukan secara terus menerus sampai akhir zaman adalah sebagai pengingat bagi para muslim yang sudah jauh dari pencipta agar kembali ke jalan yang benar dan senantiasa ingat yang mana yang harus di jalani dan yang harus di tinggalkan supaya selamat dunia akhirat. Aktivitas dakwah dalam perkembangan dan penyebaran agama Islam juga tidak dapat di deteksi keberadaannya. Penyebarluasan ajaran agama Islam sebagai petunjuk dari negri arab hingga ke seluruh penjuru dunia tidak lepas dari kata dakwah. Bahkan kehidupan dalam bermasyarakat dan pribadipun yang tertata dan bertambah baik setiap harinya tidak lepas dari aktivitas berdakwah (Khoiruzzaman, W. 2017).

Pengklasifikasian hukum dakwah dalam kategori wajib, terdapat dalam Al – Qur an surat An – Nahl ayat 125 yang berbunyi “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”. Surat ini dapat dijadikan sandaran bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Akan tetapi mengenai hukum dakwah juga ada yang berpendapat bahwa hukum dakwah bisa dikatakan wajib kifayah, yang mana pada awalnya hukum dakwah wajib bagi semua muslim tetapi jika ada salah satu diantara mereka yang sudah melakukan dakwah maka gugur kewajiban untuk berdakwah bagi yang lainnya (Wulur, M. B. 2019).

Dengan pernyataan di atas sudah menjadi bukti yang kuat mengenai urgensinya dakwah bagi muslim. Semua manusia yang ada di muka bumi ini membutuhkan petunjuk dari Allah SWT. Karena hanya dengan petunjuk-Nya lah seseorang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Dilihat dari sejarah perkembangan agama tauhid, memperlihatkan bukti kebenaran-kebenaran yang diturunkan Allah SWT secara terus-menerus dapat di olah serta dikembangkan secara baik, dan disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, ulama dan muballigh. Dakwah Islam dapat menentukan kuat dan runtuhnya dalam masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa adanya jamaah, begitu pula sebaliknya tidak bisa membangun masyarakat tanpa di imbangi dengan adanya dakwah. Posisi dakwah dalam Islam sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dakwah islam ikut menentukan jatuh banggunya suatu masyarakat dalam suatu bangsa. Tidak hanya itu dalam Al – Qur an dan

sunnah juga menyatakan bahwasannya posisi dakwah menduduki tempat yang utama dan strategis. Islam bisa sampai sekarang ini dengan keindahan dan kesinambungan dengan perkembangan zaman baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat di tentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para muslim (Alimuddin, N. 2007).

Urgensi Menutup Aurat Bagi Muslimah

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan hanya sekedar menghiasi diri. Agama Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan yang menarik perhatian lawan jenis. Bertelanjang merupakan perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Ditambah dengan pakaian zaman sekarang yang minim bahkan bisa dikatakan berpakaian tapi terlanjang karena tidak sama sekali menutupi aurat, berpakaian hanya untuk bergaya dan mengikuti trend. Berpakaian seperti inilah yang dilarang dalam Islam karena dapat merusak kemulyaan dan keimanan seseorang. Islam mengambil langkah untuk mengokohkan masyarakat yaitu dengan dilarangnya mengumbar aurat terlebih dikhususkan untuk wanita karena apabila wanita mengumbar auratnya maka seorang laki-laki akan tergoda dan terjadilah perbuatan pemerkosaan dan seks bebas yang menjadikan kerusakan dalam bermasyarakat (Baso, M. 2015).

Dalam agama Islam sangat dianjurkan menutup aurat bagi para pemeluknya, terutama para wanita karena islam sangat menghormati dan memuliakan wanita. Berkat ajaran Nabi Muhammad SAW yang menjunjung tinggi martabat kaum wanita dari zaman jahiliah yang menempatkan wanita pada tingkat kehinaan dan kerendahan yang menjadikan wanita tidak mempunyai harga diri. Dengan ini bentuk penghormatan Islam terhadap kaum wanita yaitu dengan disyariatkannya perintah untuk menutup aurat. Perintah ini bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat wanita supaya terlindung dari pandangan lawan jenis yang bukan mahram. Perintah menutup aurat juga di bahas oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang menyatakan bahwasannya syariat islam mewajibkan kaum muslim untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat dan sopan baik laki-laki maupun perempuan (S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. 2020).

Perintah menutup aurat terutama bagi wanita muslimah yang sudah baligh tertera dalam firman Allah SWT QS. Al- Ahzab ayat 59 yang berbunyi *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". yang deikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Dari ayat tersebut dapat menjadi bukti kuat terhadap anjuran untuk menutup aurat bagi para wanita bahkan diwajibkan untuk wanita yang sudah baligh. Batas aurat wanita seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, dan ketika kita membahas tentang aurat maka akan merujuk pada permasalahan pakaian karena aurat adalah tubuh manusia yang harus ditutupi, sedangkan dengan menutupinya pasti menggunakan pakaian. Karna hal inilah Islam sangat memperhatikan bagaimana pakaian yang seharusnya di pakai oleh muslim laki dan muslim perempuan. Anjuran untuk menutup dan memakai pakaian tertutup ini juga diperkuat oleh firman Allah di dalam Al Qur an dan juga banyak hadist Nabi yang menganjurkannya (S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. 2020).

Dalam Islam juga memiliki ketentuan dalam berpakaian yang benar, khususnya perempuan yang sudah baligh harus menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam karena perempuan akan menjadi pusat perhatian jika ia keluar dari rumah. Dan berpakaian bagi perempuan menurut syariat Islam yang benar ialah menggunakan jilbab, menutup seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan, tidak menggunakan pakaian yang *pres body* atau pakaian ketat, memakai pakaian dengan bahan yang tebal dan tidak tembus pandang, tidak menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki, tidak menggunakan pakaian seperti orang kafir, dan tidak menggunakan pakaian yang terlalu mencolok yang mengakibatkan menarik perhatian lawan jenis yang bukan mahram. Dan mengenai hijab yang benar dan sesuai syariat Islam adalah hijab yang berbahan tebal dan penggunaannya dapat menutupi seluruh anggota tubuh perempuan. Hijab bukan hanya sekedar dijadikan hiasan dalam berpakaian atau mengikuti trend zaman melainkan hijab seharusnya digunakan benar-benar untuk menutup aurat demi menjaga kemulyaan seorang perempuan.

Standar berpakaian pada dasarnya adalah bentuk ketakwaan kepada Allah SWT, berpakaian memenuhi ketentuan-ketentuan agama. Berpakaian muslim dan muslimah merupakan praktek akhlak ke diri sendiri, menghormati dan menghargai kemulyaan diri sendiri, menjaga keindahan pada diri sendiri supaya tidak dilihat oleh sembarang orang karena ia adalah makhluk yang mulia. Hijab yang diartikan secara syar'i ialah seorang wanita yang menutupi seluruh anggota tubuhnya dan perhiasan yang dipakainya, yang mana dengan menggunakan hijab ini dapat menghalangi orang asing dan lawan jenis yang bukan mahram untuk melihatnya. Dan hijab ini bisa berupa pakaian dan juga bisa berupa berdiam diri dirumah kerana memang dasarnya wanita lebih baik dirumah. Mengapa wanita diwajibkan untuk menutupi auratnya, dikarenakan wanita dijadikan alat oleh setan dan jin untuk merusak kaum adam. Wanita adalah ujian yang sangat dahsyat bagi kaum adam yang mampu menggoyahkan keimanan kaum adam kecuali orang yang dirahmati Allah SWT. Dengan ini menjadi peringatan khusus bagi kaum adam untuk berhati-hati dengan ujian yang ditebarkan oleh para setan dan jin melalui kaum wanita. Hal inilah yang menjadikan Islam sangat menjaga wanita dalam berpakaian supaya tidak dijadikan alat untuk merusak kaum adam juga merusak kaum hawa sendiri (Fauzi, A. 2016).

Dengan hal ini semua hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan utusan-Nya adalah prinsip dalam Islam. Maka dari itu menggunakan busana muslimah hukumnya wajib bagi semua wanita yang memeluk agama Islam. Kedudukan menggunakan jilbab sama rata dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya seperti menunaikan ibadah sholat, puasa, zakat, dan lainnya. Berarti jika dilakukan akan mendapatkan pahala dan jika tidak dilakukan akan mendapatkan dosa. Dan persoalan menggunakan jilbab ini tidak dapat dipisahkan dari masalah menutup aurat. Dikarenakan makna aurat sesungguhnya adalah batasan minimal tubuh yang harus ditutupi karena jika dibiarkan terbuka akan menimbulkan hawa nafsu bagi yang melihatnya. Islam adalah agama yang sangat indah dan sangat memulyakan manusia dengan hal itu mengapa Islam sangat menganjurkan bagi pemeluknya untuk menutup aurat dan menjaga pergaulannya (Sidiq, U. 2010).

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik merupakan istilah yang dikenal dalam pemikiran Pierre Bourdieu seorang sosiolog Prancis terkemuka abad ke-20, dan muncul dalam karya-karyanya pada awal 1970-an. Kekerasan simbolik menggambarkan jenis kekerasan non fisik yang diwujudkan dalam perbedaan kekuasaan antar kelompok sosial. Hal ini juga menunjuk pada kekerasan yang sifatnya laten, dalam pelaksanaannya di bawah alam sadar, juga tidak dirasakan, baik oleh pelaku maupun korbannya. Kekerasan semacam ini sudah terjadi di mana-mana, bahkan dalam keluarga kecilpun kekerasan ini sering terjadi, seperti antara orang tua dan anak, kakak dan adik. Tidak hanya itu kekerasan simbolik juga mengacu pada dipergunakannya kekuasaan atas simbol-simbol untuk melakukan kekerasan. Yang mana mempunyai kekuasaan lebih unggul maka secara tidak sadar atas kekhilafannya individu tersebut bisa melakukan kekerasan tersebut. Kekerasan dalam konteks ini diartikan bukan dalam arti kekerasan fisik secara langsung, misalnya memukul, menampar, perang terbuka, atau sejenisnya, tetapi lebih bersifat persuasif. Kekerasan simbolik lebih bersifat mendominasi secara halus, bahkan banyak orang tidak merasakan hal ini sebagai “kekerasan”, karena sudah menjadi habitus suatu masyarakat (Suyoga, I. P. G. 2021).

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terjadi permasalahan-permasalahan sosial baik kekerasan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kekerasan simbolik ini adalah kekerasan yang pada dasarnya banyak sekali orang tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan kekerasan tersebut. Bahkan mungkin bisa dikatakan setiap hari orang bisa melakukannya. Oleh karena itu, dalam praktik kekerasan simbolik tidak ada korban luka fisik secara langsung. Dari kekerasan ini lebih berakibat pada ketraumaan dan psikologis yang bermasalah. Dengan kata lain, dampak dari kekerasan simbolik ini selain masih dalam kondisi bersedih pelaku dan keluarga pelaku tanpa disadari harus menanggung malu akibat peliputan yang massif dan sensasional tersebut yang berpotensi memunculkan pelabelan negatif, seperti (cap buruk, cemoohan, gunjingan) dari masyarakat luar yang dapat menimbulkan traumatis berkepanjangan bahkan dikucilkan dari lingkungan sekitar. Hal ini seperti halnya bentuk diskriminasi yang di sebabkan oleh kekerasan simbolik yang terjadi secara tidak sadar oleh individu dengan perasaan emosional dan masyarakat dapat menangkap kejadian tersebut (Pribadi, F. 2016).

Kekerasan simbolik adalah salah satu tindakan kekerasan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati, merusak mental dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik memang tidak langsung mengenai fisik korban namun sangat menyakiti hati dan berlangsung sangat lama, bahkan beberapa dekade. Tidak hanya itu akibat dari kekerasan ini juga berdampak di psikis korban karena ada yang merasa di diskriminasi atau dibully. Kekerasan Simbolik bisa terwujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Yang tanpa disadari korban tidak merasa bahwa dirinya telah menerima kekerasan simbolik. Maraknya peredaran kasus ini belum cukup dimengerti bagaimana itu kekerasan simbolik karena dalam pengoperasiannya sangat tidak di sangka dan hampir seperti tidak terjadi apa-apa. Kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat bahasa. Namun juga terjadi pada isi bahasa (language Content) itu sendiri yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan. Dengan hal ini banyak para masyarakat atas kekuasaannya mereka berbicara seenaknya kepada masyarakat

dibawahnya tanpa mereka sadari mereka telah melakukan tindakan kekerasan simbolik yang menjadikan masyarakat bawah nurut apa yang di inginkan (Gusnita, C. 2017).

Kekerasan simbolik ini dapat diibaratkan seperti pada dasarnya seseorang atau kelompok dengan adanya kekuasaan simbolik yang dapat mengendalikan simbol dan mengonstruksi realitas melalui tata simbol tersebut. Yang mana dengan hal ini mereka berada pada posisi teratas dalam strata sosial karena apa yang dimiliki mereka akan modal ekonomi dan budaya serta kedua modal lainnya. Dan korban kekerasan simbolik adalah mereka kelas menengah masyarakat, seperti halnya karyawan, wiraswasta, dan pengusaha kecil. Mereka adalah para buruh pabrik, buruh tani, dan pekerja dengan upah kecil setiap individu, dengan hal ini kelompok atau masyarakat tanpa disadari patuh mengikuti mobilisasi simbolik tersebut. Ketika mereka menerima begitu saja, tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol tersebut, maka pada saat itu praktik kekuasaan simbolik beroperasi menjalankan tugasnya. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk mendorong mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang rencanakan. Dalam menyembunyikan rencananya, kekuasaan simbolik menggunakan cara- cara yang sangat halus agar tidak dikenali. Karena begitu halusnya praktik dominasi atau perencanaan yang dijalankan, korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah praktik kekuasaan. Alih-alih menolak, korban bahkan menerima praktik dominasi tersebut. Pada saat seperti itu, korban mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu dengan kekerasan simbolik (Murdawati, M. 2018).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika secara istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti tanda, dan “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Ferdinand de Saussure menjelaskan semiotika sebagai ilmu yang membahas mengenai peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, ia berfokus untuk mempelajari struktur, jenis, tipologi dan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh suatu tanda dalam penggunaan dari tanda tersebut di dalam masyarakat. Sementara menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang memiliki tujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai segala sesuatu, suatu tanda menandakan atau mensymbolisasikan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hasil dari hubungan antara suatu objek dengan tanda (Thalib, A. 2018).

Pemikiran semiotika Barthes memiliki titik fokus pada dua tingkatan signifikansi (pemaknaan) yaitu signifikansi tingkat pertama yang disebut denotasi, yakni hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta antara tanda dengan rujukannya dalam realitas eksternal (Piliang, Y. A. 2004). Dengan kata lain, denotasi merujuk pada makna yang umum atau makna harfiah dari suatu kata atau simbol, sehingga makna yang di dapatkan adalah makna umum dari tanda tersebut (Barthes, R. 2017). Tahapan kedua adalah konotasi, yaitu makna berasal dari dialektika dari tanda dengan preferensi individu, baik emosi, pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki individu. Pada tahap ini makna mengarah pada subjektif karena makna dari suatu tanda akan bersentuhan dengan perspektif dan preferensi individu (Damayanti, I. K. 2022).

Selain itu, pada tahap signifikansi kedua Barthes juga membahas mitos, yang mana menurutnya mitos dan ideologi beroperasi dalam wacana melalui tanda-tanda (Barthes, R. 2017). Barthes secara khusus membahas mitos karena baginya mitos adalah suatu pesan

yang di dalamnya mengandung suatu ideologi tertentu. Ideologi dalam konteks ini dilihat sebagai suatu ideologi yang dominan, di mana simbol-simbol digunakan oleh penguasa untuk membangun dan melanggengkan dominasinya melalui lembaga-lembaga, khususnya dalam media massa. Cara kerja dari mitos adalah dengan melakukan naturalisasi, yaitu mengkonstruksi nilai-nilai yang bersifat sejarah dan budaya, yang kemudian berwujud pada sikap dan kepercayaan yang seolah-olah terlihat alami, normal, dan wajar sehingga terlihat sebagai sesuatu yang benar (Barthes, R. 2017). Semua kenyataan yang ada di dunia dapat dijadikan mitos hal itu karena mitos dapat dipahami sebagai suatu sistem penanda yang dibangun melalui interaksi dari penanda dan petanda yang kemudian menghasilkan tanda.

Signifikansi tanda dalam pemikiran Barthes melalui dua tahapan yang disebut sebagai denotasi /sistem primer dan konotasi / sistem sekunder (Mulyaden, A. 2021). Denotasi adalah tahapan pertama, yang mana makna berasal dari kata itu sendiri, sementara konotasi adalah pemaknaan yang telah mendapatkan perluasan konteks dari emosi, pengetahuan dan budaya, sehingga maknanya akan berkembang. Misalnya kata kucing hitam, dalam tahap denotasi ia bermakna harfiah kucing yang memiliki warna hitam, sementara dalam tahap konotasi ia telah mendapatkan perluasan konteks dan makna yang berasal dari emosi, pengetahuan dan nilai budaya sehingga kata kucing hitam tidak hanya dimaknai sebagai kucing yang berwarna hitam namun ia juga dimaknai sebagai simbol dari kesialan. Maka hasil akhir dari analisis semiotika Barthes adalah melihat konteks-konteks sosial yang ada di balik suatu simbol.

Hasil dan Pembahasan

Zavilda TV adalah konten kreator yang bergerak pada jenis konten sosial eksperimen keagamaan. Dalam kontennya ia secara acak mendatangi target yang umumnya perempuan untuk didakwahi dan diajak menutupi auratnya dengan memakai hijab dan gamis. Dalam konten dakwahnya tersebut ia sering menggunakan narasi agama untuk menciptakan ruang dan relasi keagamaan yang mana hal tersebut tanpa disadari oleh kedua belah pihak merupakan bentuk kekerasan simbolik.

Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Konten Zavilda TV



Gambar 1. Thumbnail dan judul konten (sumber: youtube, 2022)

Makna denotatif	Thumbnail dan judul yang pertama bermakna cewek seksi yang insaf karena takut mati dan yang kedua bermakna cewek seksi yang menangis setelah merenungkan dosa dan ingin hijrah.
Makna konotatif	Pada thumbnail dan judul yang pertama memuat kata “cewek seksi tatoan”, kedua kata tersebut memiliki makna yang negatif secara kultur budaya lokal Indonesia, seksi dan utamanya tato menjadi simbolisasi dari karakteristik perempuan yang nakal, banal dan tidak taat pada aturan yang berlaku (Arifin, J., & Suardi, S. (2015). Sementara pada thumbnail kedua terdapat kalimat “pamer aurat sama saja masukin ortumu ke neraka”, zavilda menggunakan narasi agama tersebut sebagai alat untuk menciptakan rasa takut bahwa dengan membuka aurat maka sang perempuan telah memasukkan orangtuanya ke neraka.



Gambar 2. Adegan zavilda mencoba untuk membuka pembicaraan dengan narasumber (sumber: youtube, 2022)

Makna Denotatif	Adegan ini bermakna usaha dari zavilda untuk membuka pembicaraan dengan narasumber/target.
Makna Konotatif	Pada adegan ini Zavilda berusaha membuka pembicaraan dengan mengutarakan niat dan tujuannya, ia mengatakan “dalam Islam ada suatu kewajiban untuk menutup aurat

	<p>seperti pakai hijab misalnya”. Zavilda mencoba mengonstruksi pemahaman dasar bahwa ada kewajiban menurut dalam agama Islam, dengan kedua narasumber yang tidak menutup aurat, maka secara tidak langsung kedua narasumber diposisikan sebagai pihak yang salah, sementara zavilda yang menutup aurat diposisikan sebagai pihak yang benar. Proposisi benar dan salah ini kemudian menciptakan relasi kuasa di mana zavilda memiliki dominasi dalam interaksi yang terjadi.</p>
--	---



Gambar 3. Adegan zavilda bertanya tentang kehidupan beragama narasumber (sumber: youtube, 2022)

<p>Makna denotasi</p>	<p>Pada adegan ini zavilda bertanya “kalau kewajiban lainnya, meskipun sudah jarang-jarang masih (melakukan) nggak kak? Kayak shalat begitu?”. Adegan ini bermakna zavilda menanyakan apakah narasumber masih melaksanakan shalat?.</p>
<p>Makna konotasi</p>	<p>Pertanyaan “kalau kewajiban lainnya, meskipun sudah jarang-jarang masih (melakukan) nggak kak? Kayak shalat begitu?” yang diutarakan oleh zavilda pada adegan ini merupakan contoh dominasi di mana ia merasa berhak untuk menanyakan hal yang sangat privat. Secara tersirat, zavilda mencoba untuk memperjelas</p>

	<p>proposisi benar dan salah, di mana secara simbolik jika seseorang jarang mengerjakan shalat merupakan representasi dari ketidakpahaman dan ketidakpatuhan dalam beragama. Dengan kata lain, pertanyaan tersebut merupakan instrumen yang digunakan untuk menunjukkan kepada khalayak apakah narasumber masih patuh pada agama atau tidak.</p>
--	--



Gambar 4. Adegan zavilda mendatangi narasumber dengan memasangkan jaket. (sumber: youtube, 2022)

<p>Makna Denotasi</p>	<p>Adegan ini dimulai dengan narasumber yang tidak menutup aurat sedang duduk, kemudian zavilda datang dengan berusaha menutupi bagian aurat narasumber dengan jaket. Dan selanjutnya berkata “ini kan sudah saya tutupi kakaknya dengan jaket ini, bisa sekalian full pakai hijab mau kak?”. Makna denotatif dari adegan ini adalah zavilda mencoba menutup aurat narasumber, pertama menggunakan jaket dan kemudian di tawari untuk dilengkapi atau disempurnakan dengan menggunakan hijab.</p>
<p>Makna Konotasi</p>	<p>Secara konotatif gestur menutup badan narasumber dengan jaket dan kemudian berusaha menawari menggunakan hijab bermakna bahwa berpakaian terbuka adalah hal yang salah, sementara yang benar adalah</p>

	menggunakan hijab. Hal itu pula yang mendasari zavilda untuk menawari narasumber menggunakan hijab seperti yang ia lakukan. Di sini hijab merupakan simbol kebenaran yang nilai-nilainya coba di paksakan oleh zavilda untuk juga di anut oleh narasumber.
--	--

Berdasarkan analisis makna denotatif dan konotatif dari keempat data di atas, ada suatu pola dasar yang sama. Pola tersebut berasal dari ideologi yang bersumber dari ajaran agama Islam yaitu semangat berdakwah dan urgensi menutup aurat. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi seorang muslim selain mengajak sesama manusia ke jalan kebenaran, maka dakwah merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Hal itu pula yang kemudian menjadi motivasi dari banyak umat muslim yang berasal dari berbagai kalangan termasuk Zavilda untuk berani berdakwah. Lebih jauh lagi hal ini juga mendapat legitimasi dari Al-qur'an melalui QS. Ali Imran : 04, bahwasanya setiap muslim diwajibkan berdakwah kepada umat manusia dengan ber- *amar makruf nahi munkar*, memberi nasihat, berjihad, saling mengingatkan sesama umat muslim jika melakukan kesalahan dengan tujuan selamat bahagia di dunia dan akhirat. Sementara urgensi menutup aurat bagi muslimah ditekankan pada adanya QS. Al-Ahzab ayat 59 yang berisikan anjuran untuk menutup aurat bagi para wanita bahkan diwajibkan untuk wanita yang sudah baligh dengan batas aurat wanita seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.

Mitos memiliki hubungan yang erat dalam pembahasan mengenai agama, ia penting untuk dipahami bukan karena hal ghaib atau kejadian adikodrati, melainkan karena mitos memiliki fungsi khusus bagi manusia dan karenanya ia harus dijelaskan berdasarkan pada fungsi tersebut (Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. 2020). Mitos merupakan konotasi yang makna dan pemahamannya telah lama terbentuk dalam masyarakat dan oleh karenanya menjadi kebenaran yang dianggap umum dalam masyarakat (Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. 2017). Dalam hal ini, mitos pada konten Zavilda yang mengandung pesan ideologis mengenai urgensi dakwah dan menutup aurat sudah menjadi pemahaman yang menjadi kebenaran umum dalam masyarakat muslim.

Kekerasan Simbolik dalam Konten Zavilda TV

Dalam sudut pandang Bourdieu, kekerasan berada di dalam ruang lingkup kekuasaan, ia merupakan hasil dari praktik kekuasaan, ketika ada kelompok dominan yang berkuasa atas kelompok lain maka dominasi tersebut akan melahirkan kekerasan sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaannya dalam struktur sosial (Martono, N. 2012). Sementara kekerasan simbolik adalah upaya dari kelompok sosial dominan untuk menerapkan suatu makna sosial yang dimilikinya dan gambaran realitas yang kemudian dipaksakan untuk dihayati oleh kelompok lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial yang dipaksakan tersebut tanpa disadari kemudian dianggap benar oleh kelompok lain yang dipaksa tersebut (Martono, N. 2012).

Kekerasan simbolik terjadi ketika ada kelompok yang memiliki modal simbolik, modal simbolik menjadi dasar dari adanya kekuasaan simbolik. Maka dengan kekuasaan simbolik yang dimilikinya, mereka dapat membangun atau menghancurkan, memisahkan atau menyatukan, dan bahkan mendefinisikan sesuatu misalnya baik/buruk, benar/salah (Syahril, S. (2014). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan pada konteks kekerasan simbolik dalam konten Zavilda tv, Zavilda memiliki modal simbolik berupa hijab, ia kemudian mencoba menginternalisasikan makna sosial yang dimilikinya yaitu kewajiban menutup aurat kepada targetnya yang belum menutup aurat. Ia juga menciptakan relasi kuasa dengan menggunakan agama sebagai instrumen utama, dengan menciptakan definisi mana yang benar dan salah didasarkan pada simbol-simbol agama utamanya hijab. Dirinya yang memakai hijab berada pada posisi dominan karena sudah berada di jalan yang benar sementara target yang belum berhijab dinarasikan sebagai pihak yang salah dan menjadi yang rendah dalam hierarki kesalehan yang dikonstruksi dalam konten tersebut. Target yang secara relasi kuasa tidak punya daya tawar apapun kemudian menjadi inferior. yang kemudian berujung pada penerimaan peran, dan makna sosial yang diinternalisasikan oleh Zavilda kepada dirinya, bahwa dirinya rendah, salah dan sudah sepatutnya untuk menggunakan hijab karena hal tersebut adalah hal yang benar. Ini merupakan pola yang selalu terjadi dalam konten dari Zavilda, di mana ia selalu berhasil memakaikan hijab pada targetnya, yang mana dalam prosesnya terdapat kekerasan simbolik berbasis agama yang tidak disadari oleh kedua belah pihak.

Dalam setiap kontennya, peneliti menemukan adanya tiga bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Zavilda, yang pertama adalah narasi yang ada pada gambar thumbnail dan judul, yang kedua adalah kata-kata pada ucapan dan yang ketiga adalah melalui gestur. Bentuk kekerasan yang pertama adalah narasi yang ada pada gambar thumbnail dan judul konten, data pada gambar satu di atas merupakan representasi, zavilda sengaja mengekspos aurat dari target dan di tambah dengan kata-kata yang cenderung provokatif dan merendahkan. Penggunaan kata “cewek seksi dan tatoan” sangat merepresentasikan adanya narasi yang menyudutkan perempuan target sebagai sosok yang sangat tidak sesuai dengan norma yang berlaku, di mana seksi dan tato adalah simbol yang melekat dimasyarakat sebagai tanda perempuan yang tidak patuh pada norma sosial dan agama. Hal ini tentu akan cenderung menarik perhatian penonton perihal bagaimana zavilda mampu mengubah sosok perempuan yang “rendah” dalam hierarki norma sosial dan agama ini menjadi lebih baik.

Bentuk kedua adalah melalui kata-kata dalam percakapan, gambar dua dan tiga merupakan gambaran dari kekerasan simbolik kedua ini. pada gambar dua dan tiga zavilda mempertanyakan keberagamaan dari target, apakah target tahu kalau dalam Islam ada aturan menutup aurat dan apakah target masih melaksanakan shalat? Kedua pertanyaan itu dilontarkan oleh zavilda untuk melihat sejauh mana tingkat kesalehan dari target, di mana secara simbolis kesalehan juga bisa menjadi modal simbolik, maka bisa dikatakan bahwa zavilda memperlihatkan betapa rendahnya kesalehan dari target, sehingga sudah selayaknya sebagai sosok yang secara simbolis “lebih saleh” maka ia berusaha mendakwahi untuk mengajak si target berubah dan menjadi lebih baik, konteks lebih baik di sini pun juga merujuk pada makna sosial yang dibawa oleh zavilda yaitu perempuan harus memakai hijab, sehingga pada akhir video ditampilkan adegan zavilda mengenakan hijab pada target.

Bentuk kekerasan yang ketiga adalah melalui gestur, yang bisa dilihat pada gambar empat di mana zavilda mendatangi target dengan menutupi aurat dan badan target dengan jaket. Gestur tersebut seolah-olah menunjukkan adanya narasi bahwa seorang muslim harus memperbaiki kemunkaran yang ada di depannya, dalam hal ini zavilda tidak terlihat merasa bersalah ketika secara tiba-tiba memakaikan jaket tanpa adanya suatu konsen.

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang peneliti paparkan di atas tidak disadari keberadaannya baik oleh perempuan yang ditargetkan sebagai korban maupun oleh zavilda sendiri sebagai pelaku. Zavilda menggunakan narasi-narasi agama yang di dasarkan pada argumentasi dalil-dalil pada kitab suci, yang mana ada mitos yang dipahami secara alami di masyarakat bahwa argumentasi dalil kitab suci adalah kebenaran, hal ini membuat zavilda merasa bahwa apa yang dilakukannya dan makna sosial yang ia bawa adalah benar dan begitu pula targetnya merasa bahwa makna sosial yang di bawa zavilda itu benar dan ia harus mengikutinya.

Kesimpulan

Ada tiga bentuk kekerasan simbolik dalam konten Zavilda TV, yaitu kekerasan simbolik melalui gambar thumbnail dan judul yang provokatif dan merendahkan, yang kedua melalui kata kata dalam percakapan yang menyoroti tingkat kesalehan target dan yang ketiga melalui gestur khusus. Setiap bentuk kekerasan yang muncul, menarasikan kebenaran dan kesalahan yang dikonstruksi oleh zavilda sendiri, di mana zavilda yang menggunakan hijab dinarasikan sebagai pihak yang benar dan target yang belum berhijab dinarasikan sebagai pihak yang salah, sehingga ada pemaksaan internalisasi nilai oleh zavilda kepada target.

Agama sendiri menjadi instrumen utama dalam kekerasan simbolik yang terjadi, dengan adanya mitos di masyarakat bahwa argumentasi dalil kitab suci adalah kebenaran yang mutlak, dan zavilda menggunakan argumentasi dalil tersebut dalam narasinya, maka tercipta relasi kuasa di mana para target sama sekali tidak bisa membantah apa yang zavilda katakan. Sehingga mereka pun mengikuti apa yang dianggap zavilda benar karena adanya mitos itu tadi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). *Urgensi Dakwah dan Perencanaannya*. TASAMUH: Jurnal Studi Islam, 12(1), 120-148.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*. Rayah Al-Islam, 4(02), 218-228.
- Alimuddin, N. (2007). *Konsep Dakwah Dalam Islam*. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 4(1), 73-78.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Arifin, J., & Suardi, S. (2015). Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Asis, P. H. (2017). *Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari*. Jurnal Dakwah Tabligh, 18(2), 237-251.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Bantul: Basabasi.
- Baso, M. (2015). Aurat dan Busana. Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, 2(2), 186-196.

- Damayanti, I. K. (2022). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idris: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Diakses dari <https://www.parapuan.co/read/533466333/kontroversi-youtube-zavilda-tv-perhatikan-5-hal-ini-sebelum-ajak-orang-lain-membuat-konten?page=all>.
- Elanda, Y., & Pitaloka, A. A. (2022). Pelakor Syar’i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1).
- Fauzi, A. (2016). *Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*. Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah, 1(1), 41-58.
- Gazali, G. Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Vandijk Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi Dan Drama. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(1), 123471.
- Gusnita, C. (2017). *Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa*. Deviance Jurnal kriminologi, 1(1), 71-81.
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. (2017). Identitas Budaya Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 13(2), 67-88.
- Khoiruzzaman, W. (2017). *Urgensi dakwah media cyber berbasis peace journalism*. Jurnal Ilmu Dakwah, 36(2).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Martono, N. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (sampel halaman gratis)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur’an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 139-154.
- Musdawati, M. (2018). *KEKERASAN SIMBOLIK DAN PENGALAMAN PEREMPUAN BERPOLITIK DI ACEH*. Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial, 2(2), 96-11.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- Pribadi, F. (2016). *Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan simbolik dalam pemberitaan kasus peredaran video asusila di media massa online: kajian sosiologi komunikasi)*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 1(2), 127-139.
- Sidiq, U. (2010). *Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir Dan M. Quraish Shihab*. Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam, 6(1), 1-26.
- SUKARDI, A. (2018). *Urgensi Dakwah Dalam Negara*. Al-MUNZIR, 10(1), 1-16.
- Suyoga, I. P. G. (2021). *Mengurai Praktik Kekerasan Simbolik di Balik Wacana Desain Minimalis*. Dasa Citta Desain: Ebook Chapter Desain, 89-108.
- Syahril, S. (2014). Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 75-92.
- Thalib, A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi.
- Ulya, U. (2016). Kuasa Wacana Keagamaan: dari Kekerasan Simbolik menuju Kekerasan Fisik. *Al-Ulum*, 16(2).
- Wulur, M. B. (2019). *URGENSI ETIKA DAKWAH TERHADAP BIMBINGAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT PEDALAMAN*. JURNAL AL-NASHIHAN, 3(01), 43-57.

Catur Bayu Irawan, Karimatun Nisa', Elsa Nurul Abidah, Naufal Kurniawan

Zulfikar, Z. (2022). *Urgensi Dakwah Islam dan Transformasi Sosial*. Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 9(1), 48-63.